

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Fenomena kenakalan remaja akhir-akhir ini telah menjadi masalah yang cukup serius dihadapi oleh Pemerintah Indonesia. Gejala kenakalan ini menjadi pusat permasalahan yang dipikirkan yang perlu untuk diselesaikan oleh orangtua, instansi dan lembaga. Kenakalan remaja terjadi karena semakin cepat masuk dan berkembangnya budaya-budaya baru di Indonesia. Pesatnya kemajuan dan perkembangan pengetahuan, teknologi dan informasi yang semakin canggih dan modern ini menyebabkan banyak hal positif dan negatif menjadi mudah untuk diakses oleh setiap orang termasuk di kalangan para remaja.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang semakin canggih menyebabkan para remaja tidak mampu untuk menyaring segala sesuatu yang tengah berkembang di sekitar mereka. Karena mengikuti arus perkembangan yang ada, para remaja tersebut tidak lagi berpikir lebih jauh akan dampak negatif yang bisa timbul daripadanya. Hal ini menyebabkan munculnya semakin banyak model kenakalan remaja. Salah satu dari sekian banyak jenis kenakalan remaja ialah pergaulan bebas. Pergaulan bebas pada kalangan remaja terjadi karena tidak ada kontrol yang serius dalam masyarakat.

Kenyataan mengenai kenakalan remaja harus dilihat dari dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya kenakalan remaja dapat dilihat sebagai proses pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri, para remaja selalu berhadapan dengan undangan dunia yang menuntut pilihan bebas atas pencariannya dan terhadap

tawaran dunia itu para remaja harus lebih berhati-hati untuk memilihnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, ketika melakukan perbuatan tertentu hendaknya seorang remaja memikirkan secara matang dampak dari hal yang akan dilakukan. Jika para remaja menghasilkan hal baik dari perbuatan tersebut, maka mereka telah berhasil menemukan jati diri walaupun belum secara total, tetapi setidaknya hal tersebut memberikan penanaman nilai perilaku yang baik.

Di antara kenakalan remaja yang semakin marak terjadi seperti pergaulan bebas, terdapat pula relasi bebas seksual atau sex bebas dalam diri remaja. Hal ini dapat mengarahkan mereka pada suatu kenyataan kehamilan yang tidak diinginkan dari para remaja. Jika kehamilan itu terjadi, maka akan amat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan remaja itu sendiri.

Kehamilan yang terjadi merupakan bentuk dari perilaku seks bebas dalam pergaulan para remaja. Seksualitas mempunyai dorongan yang begitu kuat untuk mengungkapkan sisi terbaik dan terburuk dalam diri setiap orang.<sup>2</sup> Karena manusia memiliki sifat seksual, maka tidak heran seksualitas mempunyai dua wajah. Ia dapat menjadi tempat untuk pernyataan kasih yang mendalam, dan dapat diperalat sebagai pemuas nafsu belaka.<sup>3</sup> Dalam hal ini kehamilan yang terjadi dengan tidak direncanakan dapat digolongkan dalam upaya pemuas nafsu belaka.

Remaja pada umumnya adalah kelompok yang masih mengenyam pendidikan di sekolah. Karena itu remaja dapat tergolong dalam kelompok intelektual yang penting dalam suatu sistem lembaga tertentu khususnya lembaga pendidikan. Ketika masyarakat menjadi semakin egois dan individualistis, amatlah penting untuk mengembalikan peranan komunitas sebagai bagian hakiki dalam proses pendidikan di

---

<sup>1</sup>Oskardus Haris, "Urgensitas Pendidikan Karakter Terhadap Pencegahan dan Penanganan Kasus Kenakalan Remaja" (Skripsi, STFK Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 3.

<sup>2</sup>Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 2013), hlm. 14.

<sup>3</sup>Franz Magnis Suseno, "*Etika Seksual*," dalam John Suban Tukan, *Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Hidup Katolik dan PKK-KAJ, 1988), hlm. 11.

sekolah.<sup>4</sup> Komunitas seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat yang hakiki memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap sosial, solidaritas, rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat, serta mengontrol perkembangan moral para remaja untuk memiliki perilaku yang baik.

Perilaku moral para remaja yang semakin tidak terkontrol ini menghantarkan beberapa orang penulis untuk meneliti lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja terutama dalam hal pergaulan bebas yang berdampak besar pada kehamilan remaja di jenjang pendidikan menengah atas. Beberapa penulis pernah membuat penelitian (skripsi) tentang kasus-kasus kehamilan remaja yang semakin marak terjadi, misalnya penelitian yang pernah dibuat oleh Fitriana Diah Proboastiningrum seorang mahasiswi dari program studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Ia membuat penelitian dengan judul “Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Di Luar Nikah”. Dalam penulisan skripsi ia mengatakan bahwa dalam berpacaran ada yang memanfaatkan “pacaran” sebagai hubungan yang bebas untuk melakukan apa saja bersama tanpa ada batasan. Hubungan seperti ini dapat memicu hal-hal negatif. Salah satunya adalah banyak terjadi seks bebas yang tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah. Saat ini, kasus kehamilan remaja di luar nikah semakin marak.<sup>5</sup>

Selain itu, pada tahun 2013, Ferry Dwi Cahya Riftana, mahasiswi dari program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember pernah membuat penelitian (skripsi) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Risiko Tinggi Dengan Persiapan Persalinan Pada Ibu Hamil Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember”. Dalam skripsinya ia menulis demikian “Kehamilan di usia muda (usia remaja) memunculkan risiko yang berat seperti

---

<sup>4</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 143.

<sup>5</sup>Fitriana Dian Proboastiningrum, “Studi Kasus Penyesuaian Dini Dan Sosial Remaja Hamil di Luar Nikah” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), hlm. 6.

emosional ibu yang belum stabil dan ibu mudah tegang. Kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan secara emosional ketika ibu mengandung bayinya”.<sup>6</sup> Ferry Dwi Cahya Riftana juga menegaskan:

Risiko yang ditimbulkan pada saat terjadi kehamilan usia remaja terdiri atas beberapa hal secara umum seperti *placenta previa*, *pregnancy-induced hypertension*, kelahiran prematur, anemia, dan toxemia. Bayi yang dilahirkan oleh ibu usia remaja mempunyai 2 sampai 6 kali kemungkinan lebih besar lahir dengan berat badan di bawah normal dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh ibu usia 20 tahun ke atas.<sup>7</sup>

Perubahan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman modern ini mendesak dan memaksa setiap orang untuk berubah sikap. Pengalaman-pengalaman yang telah terjadi mengajarkan bahwa pengaruh perubahan zaman modern ini lebih kuat memikat hati kaum muda, karena mereka masih dalam taraf mencari-cari dan mencoba arah hidup.<sup>8</sup> Selama masa ini, mereka yaitu kaum muda atau remaja cenderung memiliki sikap acuh tak acuh terhadap segala pergaulan yang tidak terkontrol. Sikap acuh tak acuh ini tidak hanya berhubungan dengan unsur-unsur dalam masyarakat melainkan juga unsur dan nilai-nilai keagamaan. Tentang adanya bahaya dari sikap acuh tak acuh dari kaum muda pada zaman ini, Eligius Anselmus menulis demikian:

Ada banyak kaum muda zaman ini yang semakin menjauhi rumah orangtua, lingkungan, dan Gereja: bahkan ada yang meninggalkan imannya demi perolehan status sosial, uang, gengsi, nama atau demi ideal kebebasan dan sebagainya. Kecenderungan tersebut mempengaruhi bahkan mengubah sikap kaum muda terhadap nilai-nilai “hidup berkeluarga” atau hidup perkawinan”. Ada banyak kaum muda (Katolik) yang menolak hidup perkawinan resmi dalam Gereja dan mau hidup dengan pasangannya, misalnya dalam gaya kumpul kebo, karena dalih kebebasan atau karena

---

<sup>6</sup>Ferry Dwi Cahya Riftana, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Persiapan Persalinan pada Ibu Hamil Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember” (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2013), hlm. 6.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Eligius Anselmus F. Fau, *Persiapan Perkawinan Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 11.

memang tidak mau terikat atau tidak mau dibebani dengan urusan rumah tangga.<sup>9</sup>

Sikap orang muda, secara khusus para remaja ini telah memberikan dampak yang kurang baik bagi nilai-nilai yang diajarkan dalam Gereja. Sayangnya, tidak ada pihak lain yang lebih bertanggung jawab terhadap pola perilaku mereka, selain komunitas Gereja, masyarakat, dan orangtua.

Sehubungan dengan perilaku remaja ini patutlah untuk dipertanyakan sejauh mana perlakuan komunitas gereja, masyarakat dan orangtua terhadap perilaku anak? Bagaimana tindakan yang tepat dalam mencegah perilaku buruk mereka terutama dalam hal iman, moral dan etika, seksualitas, psikologi, serta hidup sosial dan rohani? Hal inilah yang perlu diperhatikan bagi kemajuan perilaku remaja.

Perilaku buruk para remaja yang telah menyimpang dari sikap moral seksualitas dalam pergaulan menyebabkan dangkalnya pemahaman mereka akan pentingnya menjaga diri dari kehamilan yang terjadi di luar pernikahan. Di dalam buku *Persiapan Perkawinan Katolik*, Anselmus menulis demikian:

Kaum muda yang hendak melangsungkan perkawinan dalam Gereja Katolik membutuhkan persiapan lahir-batin. Kaum muda itu harus dipersiapkan, pertama-tama, untuk sakramen perkawinan. Kesiapan kaum muda kita bagi sakramen itu adalah buah pembinaan dan pendidikan Katolik, yang harus dimulai dari masa kanak-kanak dan yang diteruskan pada masa remaja sampai pada umur dewasa, bahkan sampai mati.<sup>10</sup>

Dengan melihat kutipan tersebut di atas bahwa untuk melangsungkan perkawinan dalam Gereja Katolik dibutuhkan pembinaan dan pendidikan iman yang harus dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa, bahkan sampai mati, menjadi sebuah catatan yang amat penting bagi kaum muda terutama para remaja yang masih berstatus pelajar agar mereka perlu menyadari keberadaan mereka sebagai pelajar yang paham akan iman, moral, etika dan seksualitas dalam pergaulan sehari-

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 11-12.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

hari di tengah masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan yang matang untuk menghindari kehamilan yang terjadi pada usia remaja di tingkat sekolah atau kehamilan di luar pernikahan resmi.

Remaja perlu dibekali pengetahuan akan pendidikan seksualitas agar mereka dapat mengetahui dan menghindari kehamilan yang terjadi di usia dini atau kehamilan di luar nikah saat di bangku sekolah. Kehamilan yang terjadi di luar nikah terutama di usia yang masih dini ini akan menyebabkan timbulnya kemerosotan moral pelajar tentang ajaran-ajaran iman Kristiani akan perkawinan.

Perilaku remaja ini telah menyita perhatian serius dari berbagai kalangan masyarakat, terutama pada lembaga pendidikan sekolah menengah atas. Perilaku remaja terutama pergaulan bebas telah berdampak pada kehamilan di luar nikah. Kasus kehamilan di luar nikah ini sering terjadi di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik St. John Paul II Maumere. Kasus kehamilan yang terjadi di sekolah tersebut dapat dilihat dari lima hingga enam tahun belakangan. Dari tahun 2015 sampai pada tahun 2022 terdapat 6-7 kasus kehamilan. Kasus kehamilan ini tidak hanya diakibatkan oleh remaja putri sebagai korban tetapi juga remaja putra yang menjadi pelaku tindakan yang menyebabkan kehamilan remaja di luar nikah.<sup>11</sup>

Pergaulan bebas yang mengarah pada hubungan seksual dan berpotensi besar mengakibatkan kehamilan yang tidak direncanakan membuat seakan-akan pendidikan moral keagamaan terutama pada moralitas perkawinan dalam keluarga di sekolah tidaklah menjadi penting untuk diperhatikan. Jika kehamilan yang tidak direncanakan ini terjadi, maka kemungkinan terburuk yang akan dilakukan ialah tindakan aborsi. Tindakan aborsi tidaklah dibenarkan karena sudah melanggar hak hidup seseorang. Selain tindakan aborsi, adapula perilaku remaja yang menutup kehamilannya dengan membuang bayi yang dilahirkan secara tersembunyi.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mince, guru Bimbingan dan Konseling di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere, Pada 14 Oktober 2022 di sekolah.

Dengan melihat kenyataan yang terjadi, maka penulis berasumsi bahwa untuk mencegah kehamilan yang sering terjadi pada remaja, maka perlu untuk memberikan suatu pemahaman akan katekese perkawinan Gereja Katolik. Pemahaman peserta didik akan katekese perkawinan Gereja Katolik ini menjadi sangat penting karena melihat bahwa peran katekese sebagai wadah dalam meningkatkan ketaatan iman umat Kristiani melalui tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membina karakter dan sikap perilaku umat Kristiani. Terutama pada kaum remaja dari hal memiliki jiwa spiritual, intelektual, moral dan kepribadian dan lebih khususnya memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para remaja terkait katekese perkawinan Gereja Katolik yang dapat memberikan upaya mencegah remaja dalam melakukan seks bebas di luar nikah saat mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah atas.

Pemberian katekese perwaninan Gereja Katolik kepada para peserta didik atau remaja juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk menyatakan bahwa remaja perlu dipersiapkan sejak awal dan secara bertahap untuk mengenal perkawinan dalam Gereja Katolik. Karena untuk membangun keluarga dan rumah tangga tidaklah cukup seseorang hanya dibekali kursus persiapan perkawinan yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Sementara itu, di dalam perkawinan Gereja Katolik itu sendiri, hubungan rumah tangga yang dibangun ialah hubungan satu dan utuh sampai maut memisahkan. Dengan demikian membutuhkan waktu persiapan yang matang sebelum seseorang menempuh hidup berumah tangga.

Melihat pentingnya katekese perkawinan Gereja Katolik dalam menghadapi persoalan yang ada pada remaja, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul:

**KATEKESE PERKAWINAN GEREJA KATOLIK SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KEHAMILAN PADA REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA KATOLIK ST. JOHN PAUL II MAUMERE.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam Gereja Katolik perkawinan merupakan sesuatu yang sakral. Kesakralan perkawinan ini pula yang menjadi tolak ukur dari pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan. Pernikahan akan diadakan atas kemauan dari kedua pasangan tanpa adanya paksaan dalam bentuk apapun. Perkawinan katolik dipandang sebagai suatu bentuk kesatuan antara Kristus dengan Gereja-Nya.

Gereja mengajarkan banyak hal akan perkawinan katolik, di mana dalam perkawinan perlu adanya ikatan cinta suami dan istri, kesejahteraan suami, istri, dan anak, kelahiran anak atau mendapatkan keturunan, memperhatikan kehidupan serta pendidikan anak, dan masih banyak lainnya. Namun seringkali hal-hal penting yang berkaitan dengan perkawinan kurang diperhatikan oleh para orangtua dalam keluarga-keluarga Katolik serta juga merambah pada anak yang memasuki usia remaja.

Dewasa ini kesadaran remaja akan nilai-nilai penting perkawinan dalam gereja Katolik sangatlah kurang. Kekurangan ini dapat dilihat pada kasus-kasus kehamilan yang terjadi pada remaja yang masih mengenyam pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Kasus-kasus kehamilan ini terjadi karena kesadaran remaja akan nilai-nilai luhur dari perkawinan sangat kurang. Selain itu pula dalam proses pencarian jati diri, remaja cenderung masuk dalam dunia pergaulan bebas yang tak terkontrol. Akibat pergaulan bebas ini banyak kasus kehamilan yang terjadi pada remaja.

Alasan seperti inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai masalah kehamilan remaja yang terjadi pada remaja katolik, khususnya dalam hubungan perkawinan, serta upaya katekese perkawinan katolik dalam mencegah kehamilan remaja. Apakah penting diadakannya katekese perkawinan Gereja Katolik bagi remaja, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap kehamilan remaja.



### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan-batasan masalah diberikan peneliti agar penelitian yang dilakukan tidak meluas pada topik pembahasannya. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dilakukan ialah para remaja atau peserta didik kelas X, XI, dan XII di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere. Dari seluruh jumlah remaja pada sekolah tersebut, peneliti telah membuat batasan penyebaran kuesioner yang diperuntukan bagi kelas-kelas pada setiap tingkatan. Oleh sebab itu, tidak semua remaja terlibat dalam melakukan pengisian kuesioner melainkan kuesioner disebarkan pada remaja yang telah dipilih pada kelas tertentu.

#### **1.3.2 Objek Penelitian**

Objek yang hendak diteliti ialah permasalahan kehamilan yang terjadi pada remaja serta bagaimana upaya katekese perkawinan katolik dalam mencegah kasus kehamilan yang terjadi pada remaja di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah katekese perkawinan Gereja Katolik dapat mencegah kehamilan pada remaja di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara katekese tentang perkawinan Gereja Katolik dengan upaya pencegahan kehamilan remaja di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni:

### 1. Bagi Penulis atau Peneliti

*Pertama*, penulis mampu menemukan strategi, metode, dan kebijakan secara tepat tentang kasus kehamilan pada remaja yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik St. John Paul II Maumere; *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi ilmiah bagi peneliti yang merupakan calon pendidik atau guru untuk memperhatikan pergaulan para remaja yang adalah peserta didik di suatu sekolah;

### 2. Bagi Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik St. John Paul II Maumere

*Pertama*, dapat menjadikan Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik St. John Paul II Maumere sebagai lembaga yang berusaha memberdayakan peserta didiknya menjadi manusia yang bermutu dalam moralitas pergaulan yang sehat ; *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan SMAS Katolik St. John Paul II Maumere untuk merefleksikan kembali dampak dari kehamilan yang terjadi pada remaja di sekolah tersebut dan mengambil tindakan dan langkah yang tepat dalam menangani kasus kehamilan pada peserta didik.

### 3. Bagi Para Remaja

*Pertama*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menyadarkan para remaja untuk menjalankan pergaulan yang sehat sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam kenakalan atau pergaulan bebas yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah. *Kedua*, melalui penelitian ini, remaja diharapkan untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang perkawinan dalam Gereja Katolik dan dipersiapkan secara bertahap sejak dini untuk memperoleh bekal yang cukup sebelum melangkah dalam jenjang perkawinan.